

KOMUNIKASI YANG BERMAKNA DALAM PROSES PEMBELAJARAN: SEBUAH ANALISIS PRAGMATIK

Oleh: **Amri Ikhsan***

Salah satu tugas tenaga pendidik dalam proses pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Proses ini tentu saja tidak terjadi begitu saja. Karena dalam proses pembelajaran yang komunikatif terhubung beberapa elemen yang saling mempengaruhi: guru, peserta didik, media belajar dan situasi belajar. Keempat elemen ini "selalu berkomunikasi" dalam proses ini. Semakin komunikatif interaksi keempat elemen ini, semakin bermakna proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru merupakan 'tokoh kunci' dalam menghidupkan proses pembelajaran. Siswa sebagai 'subjek belajar' mesti digerakkan, dibelajarkan dalam suasana yang kondusif. Ini akan berlangsung efektif kalau guru bisa mengajak siswa berinteraksi dan berkomunikasi yang berkualitas dan bermakna.

Guru akan bisa berkomunikasi efektif apabila dia memiliki kompetensi pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Yule, 1996). Ilmu ini membekali para guru untuk 'piawai' menyampaikan pesan (*berkomunikasi*) yang bermakna bagi siswa. Bermakna berarti tuturan guru bisa langsung dicerna siswa sebagai 'bahan baku' siswa untuk berfikir, karena mengajak siswa berfikir merupakan inti dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, berfikir akan memfokuskan siswa untuk belajar sebagaimana tujuan pembelajaran sekaligus melenjatkan prestasi siswa.

Dalam satu kasus, sebuah materi pembelajaran yang 'sangat sulit', akan mudah dipahami oleh siswa bila guru itu bisa membahasakannya dengan baik dan terukur, sebaliknya sebuah topik yang sangat mudah akan membingungkan siswa apabila guru membahasakannya dengan berbelit belit, tidak komunikatif.

Akibatnya, jangan heran dalam suatu kesempatan, siswa sering mengklaim dan 'menilai' guru: "enak belajar dengan bapak/ibu guru itu" atau "tidak enak belajar dengan Bapak/ibu guru itu, tidak nyambung". Klaim ini diasumsikan berasal dari penggunaan bahasa guru yang tidak komunikatif.

Oleh karena itu, ditemukan ada 7 (tujuh) ayat yang diinginkan guru dalam proses pembelajaran: (1) ingin menjaga komunikasi dengan peserta didik tetap harmonis; (2) ingin membuat materi pembelajaran mudah dipahami; (3) ingin membuat peserta didik kritis; (4) ingin proses pembelajaran tidak monoton; (5) ingin siswa tidak tidur selama proses pembelajaran; (6) ingin komunikasi antar siswa berjalan komunikatif; dan (7) ingin memotivasi siswa tetap belajar diluar kelas.

Keinginan guru ini akan menjadi kenyataan apabila guru mengaplikasikan nilai-nilai dan komponen pragmatik dalam proses pembelajaran: (1) tindak tutur; (2) prinsip kerjasama; (3) implikatur; (4) teori kesopanan (Thomas, 1995).

Pertama, teoritindak-tutur, suatu prinsip yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa (materi pembelajaran) dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Ini artinya, dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai mitra tutur akan dapat memahami apa yang akan dikomunikasikan guru apabila siswa dan guru berada dalam situasi konteks yang sama: konteks pembelajaran: (1) tujuan pembelajaran; (2) apa yang dilakukan; (3) bagaimana melakukan; (4) apa dan bagaimana menilai; (5) media apa yang digunakan.

Guru dalam proses pembelajaran harus menjadikan pendapat Searle (1976) yang mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud penutur (guru) ketika berbicara (mengajar dalam kelas) yang bisa menjadi acuan utama guru dalam proses pembelajaran. Artinya, dalam berkomunikasi harus menekankan pada apakah ujaran-ujaran guru itu: (a) representatif: berfungsi memberitahu siswa mengenai sesuatu. Ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan; (b) komisif: menyatakan bahwa guru akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman; (c) direktif: berfungsi untuk membuat penutur (guru) melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, dan perintah;

(d)ekspresif: berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih; (e) deklaratif: tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan.

Guru dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikan kepada siswa dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut meliputi: (1) menyampaikan informasi, (2) meminta informasi, (3) memerintah, (4) menolak, (5) mengekspresikan perasaan, (6) mengangkat, (7) meminta perhatian, (8) menyampaikan permintaan, (9) meminta penegasan, (10) menunjukkan rasa solidaritas, dan (11) mengungkapkan terimakasih kepada mitra tuturnya. Untuk itu, penutur harus menaati aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan oleh Grice (dalam Leech, 1993) disebut sebagai prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun.

Teori ini mengindikasikan bahwa apapun bahasa yang disampaikan dalam proses pembelajaran harus fungsional, harus punya fungsi dan bertujuan.

Kedua, prinsip kerjasama (Cooperative Principle): Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru idealnya menggunakan maksim Grice yang mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat (*badalam kelas*) dilandasi oleh sebuah prinsip dasar, yaitu prinsip kerjasama (Yule 1996: 36-37). Kerjasama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat macam maksim tuturan: (1) maksim kualitas (*the maxim of quality*): usahakan materi pembelajaran benar: (a) jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah; (b) jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat!; (2) maksim kuantitas (*the maxim of quantity*): (a) usahakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa; (b) usahakan materi pembelajaran tidak melebihi kebutuhan siswa; (3) maksim hubungan (*the maxim of relevance*): usahakan materi pembelajaran relevan dengan topik pembicaraan; (4) maksim tatacara (*the maxim of manner*): usahakan agar materi pembelajaran itu mudah dimengerti, dalam arti: (a) hindari ketidakjelasan/keterbelit-belitan; (b) hindari ambiguitas (makna ganda); (c) harus singkat, dan (d) harus teratur. (diadaptasi dari Thomas 1995: 63-64).

Ketiga, implikatur, tidak semua tuturan dan bahasa guru ‘enak dan nyaman’ diungkapkan secara langsung seperti prinsip kerjasama. Dalam suatu kondisi tertentu, guru bisa ‘melanggar’ prinsip tersebut. Dengan cara menyampaikan ide secara tidak langsung (makna tersirat). Pelanggaran maksim prinsip kerjasama di atas akan memunculkan implikatur, yaitu menyampaikan ide, pesan secara tidak langsung, mengatakan sesuatu tetapi maksudnya lain (Levinson, 1983), apa yang dikatakan tidak sama dengan maksud ungkapan itu dan pemahaman makna ide ini sangat tergantung pada konteks percakapan itu (Thomas, 1995).

Misalnya, kalau papan tulis kotor, guru tidak akan mengatakan: “tolong bersihkan papan tulis”, tetapi “lebih nyaman” mengatakan: “Saya akan menulis sesuatu di papan tulis”, secara tidak langsung meminta siswa untuk membersihkan papan tulis. Dipercaya bahwa implikatur akan membuat hubungan guru dan siswa berlangsung harmonis karena kita ‘selalu berfikir’ sebelum berkomunikasi dalam rangka saling menghargai. Diyakini, guru yang memiliki kemampuan berimplikatur yang baik berarti guru sudah mengenal ‘budaya’ siswa karena implikatur ‘hanya’ akan ‘nyambung’ bila guru dan siswa sudah berada pada konteks budaya yang sama.

Keempat, Kesantunan (Politeness): Konsep kesantunan Brown dan Levinson (1984) merupakan citra diri dalam atribut sosial, kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, kesantunan guru dan siswa adalah simbol kewibawaan yang melandasi proses komunikasi sehingga akan melenjitkan keantusiasannya guru dan siswa untuk belajar. Bisa diklaim bahwa semakin santun guru, semakin tinggi minat siswa untuk belajar.

Teori kesantunan Leech (1983) yang membahas dalam kerangka aretorika interpersonal yang menyebutkan enam maksim kesantunan: (a)maksim kebijaksanaan: guru meminimalkan kerugian siswa atau memaksimalkan keuntungan bagi siswa dan sebaliknya. Menurut maksim ini, semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya dan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung cenderung lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung; (b)maksim kemurahan: guru memaksimalkan rasa hormat kepada siswa, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada siswa dan sebaliknya;

Kemudian, (c) maksim penerimaan: guru memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (d) maksim kerendahan hati: guru memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (e) maksim kecocokan: guru memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidak cocokan di antara mereka; (f) maksim kesimpatian: guru memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada siswa. Jika siswa mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, guru wajib memberikan ucapan selamat. Bila siswa tutur mendapat kesusahan, atau musibah guru layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Bagi guru dan mulai saat ini, sudah saatnya kita ‘mengakhiri’ penderitaan siswa dalam memahami bahasa dan tuturan guru ‘yang tidakn yambung’. Akan mendapat ‘pahala’ bagi guru kalau bisa memperbaiki strategi komunikasi dalam kelas dengan kompetensi pragmatik dalam rangka memberi inspirasi siswa untuk belajar seutuhnya. Cobasaja!

(*PenulisadalahGuru MAN 1 Batanghari)